

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *RISK MANAGEMENT DISCLOSURE***

**Barbara Gunawan**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
era@umy.ac.id

**Yulia Nurul Zakiyah**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
yulia@yahoo.com

**Abstract:** This study aims to examine the influence of corporate governance mechanisms, company size, and leverage towards risk management disclosure (RMD). Population on this study are all of nonfinancial companies listed in Indonesia Stock Exchange for periods 2014-2015. Independent variable examined in this study consisted of institutional ownership, board of commissioner size, auditor reputation, company size and leverage. The dependent variable examined in this study consisted of risk management disclosure. The sampling technique used in this study is purposive sampling. During observation of years there are 236 companies qualified as samples, thus the total number of sample for two years observe periods (2014-2015) is 472 companies. The method of data analysis is used multiple regression analysis with software IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) Statistic Version 23.0. The result of this study showed that there are positive and significance effects between auditor reputation and company size towards risk management disclosure with each level of significance are 0,003 and 0,000. Institutional ownership, board of commissioner size and leverage have no significantly effects towards risk management disclosure.

**Keywords:** Risk Management Disclosure, Corporate Governance Mechanisms, Institutional Ownership, Board of Commissioner Size, Auditor Reputation, and Leverage.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap *risk management disclosure* (RMD). Sampel yang digunakan adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel, diperoleh data sebanyak 472 perusahaan, data tersebut kemudian diolah dengan analisis regresi berganda SPSS versi 23.00. Hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure* (RMD); sedangkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

**Kata Kunci:** Risk Management Disclosure, Mekanisme Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, dan Leverage.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan transaksi bisnis menyebabkan semakin tinggi dan kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola segala risiko yang mungkin dihadapi. Penerapan sistem *risk management* merupakan tindakan yang tepat untuk mengelola risiko perusahaan. Apabila sistem *risk management* dilakukan dengan efektif, maka hal tersebut dapat memperkuat pelaksanaan *good corporate governance*.

Terungkapnya kasus-kasus keuangan perusahaan besar yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan membuat standar pelaporan akuntansi di dunia semakin berkembang. Kasus yang terjadi pada perusahaan Lehman Brothers dan krisis keuangan global pada tahun 2008 di Amerika Serikat sebagai akibat dari kegagalan dalam pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage*) juga mendorong penerapan *good corporate governance* pada perusahaan dengan lebih memperhatikan penerapan manajemen risikonya sehingga kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dicegah. Di Indonesia beberapa kasus juga pernah terjadi karena kurangnya mekanisme pengelolaan risiko dengan tepat, seperti yang dialami oleh PT Kimia Farma pada tahun 2001 yang ditemukan adanya kecurangan pada laporan keuangan, dan tahun 2005 terjadi lagi kasus kecurangan laporan keuangan pada PT. KAI. Tahun 2010 beberapa perusahaan dari Group Bakrie dihadapi dengan permasalahan karena adanya perbedaan pencatatan pada laporan keuangan dengan kenyataannya (Hadiani, 2016).

Kasus-kasus tersebut terjadi karena perusahaan tidak memiliki *corporate governance* yang baik serta lemahnya pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi dengan lebih transparan termasuk pengungkapan terkait risiko perusahaan (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Penyebab lain terjadinya kasus tersebut adalah karena adanya konflik kepentingan. Pihak *principal* berkepentingan agar risiko yang dihadapi perusahaan dapat seminimal mungkin, sementara pihak *agent* berkepentingan mendapatkan penilaian yang baik dari pihak *principal*. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak *agent* adalah dengan melakukan kecurangan dalam penyusunan pelaporan keuangan. Hal ini dimungkinkan karena pihak *agent* mengetahui lebih banyak informasi perusahaan bila dibandingkan dengan pihak *principal* (Sari, 2013).

Kasus kecurangan dalam penyusunan pelaporan keuangan berdampak pada berkurangnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap keandalan dan keakuratan angka-angka dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya yang terjadi pada perusahaan tetapi hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi. Hal ini menimbulkan semakin banyaknya permintaan dari para *stakeholder* agar perusahaan-perusahaan melakukan perluasan wilayah pengungkapannya dalam laporan keuangan (Anisa, 2012).

*Risk Management Disclosure* (RMD) merupakan salah satu perangkat utama untuk dapat membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga kecurangan dalam penyusunan pelaporan keuangan dapat dicegah atau diminimalisir.

*Risk management disclosure* merupakan pengungkapan atas pengelolaan risiko-risiko yang dilakukan oleh perusahaan atau bagaimana perusahaan mengelola risiko yang akan dihadapi di masa mendatang (Fathimiyah, dkk., 2012). Dengan adanya *risk management disclosure*, komunikasi antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan menjadi lebih baik, sehingga dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*. Selain itu, pengungkapan *risk management* juga sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor maupun kreditor. Dalam pengungkapan risiko, informasi yang disampaikan baik informasi yang bersifat positif maupun negatif harus disajikan secara seimbang supaya tujuan perusahaan dapat tercapai (Sulistyaningsih, 2015).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Syifa' (2013), perbedaan adalah dengan mengubah sampel dari perusahaan manufaktur menjadi perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Kemudian pada penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris. Penambahan variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris merujuk dari penelitian Putri dan Widiastuti (2015).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *risk management disclosure*.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan adanya konflik antara manajemen sebagai *agent* dengan pemilik sebagai *principal* yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal ini, manajer sebagai *agent* memiliki informasi dan kuasa yang lebih banyak tentang perusahaan daripada *principal* sehingga dapat melakukan tindakan yang tidak seharusnya. Untuk meminimalisir hal tersebut, maka diperlukan adanya *risk management disclosure*.

### 2.2 Teori Signaling (*Signalling Theory*)

*Signalling Theory* menggambarkan bagaimana semestinya suatu perusahaan memberikan indikasi kepada para pengguna laporan keuangan. Penerapan *risk management* dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi.

### 2.3 Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko dalam perusahaan. Tujuan

dari manajemen risiko adalah untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

#### **2.4 Risk Management Disclosure**

*Risk management disclosure* merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan mengenai bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko terkait masa mendatang.

#### **2.5 Kepemilikan institusional dan Risk Management Disclosure.**

Kepemilikan institusional mempunyai wewenang untuk dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat memengaruhi luasnya pengungkapan. Perilaku *opportunistic* yang mungkin dilakukan manajer dapat dihalangi karena tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional (Eng dan Mak, 2003 dalam Utami dkk., 2012). Semakin tingginya keberadaan jumlah investor institusional, maka perusahaan dapat berperan aktif dalam *corporate governance*, termasuk dalam hal pengungkapan. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) dan Mubarok (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2013) dan Putri dan Widiastuti (2015) menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *risk management*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

#### **2.6 Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Disclosure.**

Jumlah dewan komisaris yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Desender, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara hasil penelitian Putri dan Widiastuti (2015) menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini didukung oleh Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>2</sub>: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

### **2.7 Reputasi auditor dan *Risk Management Disclosure*.**

Auditor *big four* merupakan auditor yang dipandang memiliki reputasi baik sehingga akan mengarahkan kliennya untuk melaksanakan praktik *corporate governance*, khususnya mengenai penerapan RMD. *Big four* dapat memberikan arahan mengenai praktik *good corporate governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) dan Yanto dan Bestari (2013) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kumalasari dkk., (2014) menghasilkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>3</sub>: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

### **2.8 Ukuran Perusahaan dan *Risk Management Disclosure*.**

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko adalah positif. Semakin besar suatu industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan (Syifa', 2013). Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikanpun akan semakin akurat dan lengkap, sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dan Syifa' (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan menurut Marissa (2014) dan Kumalasari, dkk. (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

### **2.9 Leverage dan *Risk Management Disclosure*.**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengganggu risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa, 2012). Ketika perusahaan memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Perusahaan diharapkan mengungkapkan lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan. Selain itu, pihak kreditur akan selalu memantau dan membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi *financial* perusahaan. Dalam kondisi tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas.

Penelitian yang dilakukan Syifa' (2013) dan Marissa (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan Kumalasari, dkk., (2014) dan Marhaeni dan Yanto (2015) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*.

### 3. METODOLOGI

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Sampel dipilih menggunakan metode *puspositive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan *annual report*.

#### 3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *risk management disclosure*. *Risk management disclosure* yang diukur menggunakan kertas kerja COSO. Berdasarkan RMD Framework yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan *risk management* yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, 2009). Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item RMD yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks RMD masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan RMD diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Rustiarini, 2012).

$$\text{Risk Management Disclosure (RMD)} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{108}$$

#### 3.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

##### a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan.

$$\text{KIT} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

b. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertugas memberikan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

c. Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi sebagai tanda kualitas sebuah perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kantor Akuntan Publik *Big Four*

<i>Big Four</i>	Partner di Indonesia
<i>Price Waterhouse Coopers</i>	KAP Haryanto Sahari & Rekan
<i>Ernest &amp; Young</i>	KAP Purwantoro, Sarwoko, Sandjaja
<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio
KPMG ( <i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i> )	KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja

Penelitian ini menggunakan audit *big four* sebagai proksi dari reputasi auditor. Pengukuran variabel menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP audit *big-four* dalam mengaudit laporan keuangan maka diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Syifa', 2013).

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berkaitan dengan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan asetnya, pada umumnya perusahaan yang besar akan lebih memberikan informasi yang lebih luas di dibandingkan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LogNatural (Total Asset)}$$

e. Leverage

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio*.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.3 Model Analisis

Alat yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan *software IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) Statistic Version 23.0*. Model regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji 5 variabel independen yaitu

kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan *leverage* yang diprediksi memengaruhi variabel dependen yaitu *risk management disclosure*. Adapun model regresinya sebagai berikut:

$$\text{RMD} = \alpha + \beta_1 \text{KIT} + \beta_2 \text{UDK} + \beta_3 \text{RAD} + \beta_4 \text{UKP} + \beta_5 \text{LEV} + e$$

Keterangan:

RMD = *Risk Management Disclosure*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_5$  = Koefisien Regresi

KIT = Kepemilikan Institusional

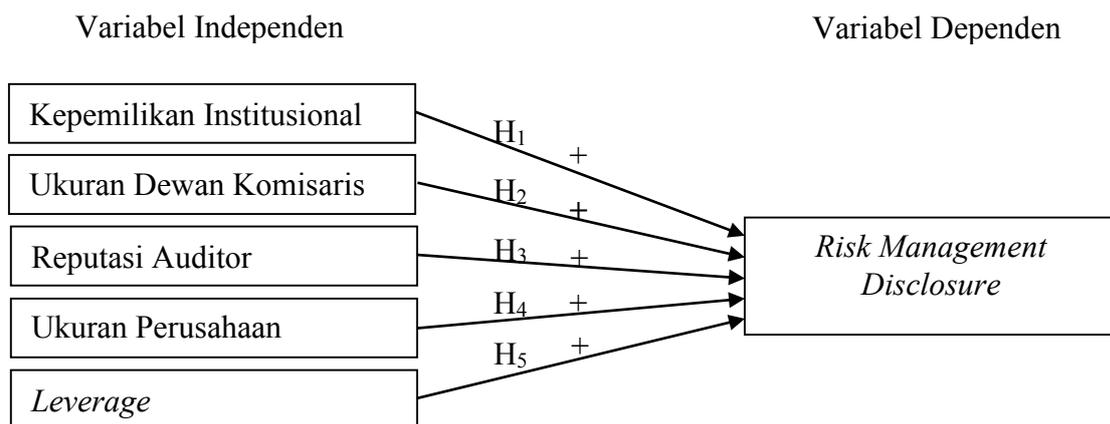
UDK = Ukuran Dewan Komisaris

RAD = Reputasi Auditor

UKP = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian



## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengambilan Sampel

No.	Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> 2014-2015	435
2.	Perusahaan menyajikan laporan tahunan tidak dalam mata uang Rupiah	(86)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian	(34)
4.	Data outlier	(79)
5.	Perusahaan dengan data lengkap	236
6.	Total data penelitian (dalam 2 tahun)	472

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tampak dari sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh data sebanyak 472 yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Bagian ini menjelaskan hasil analisis deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KIT	472	,1054	1,0000	,622476	,2041374
UDK	472	1	22	4,10	2,042
RAD	472	0	1	,38	,486
UKP	472	6999886534	49539044300 0000	97309643368 66,83	36859511669 236,945
LEV	472	,0012	9,5526	,535024	,7854983
RMD	472	,2870	,8611	,624178	,1235945
Valid N (listwise)	472				

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa Variabel kepemilikan institusional (KIT) memiliki nilai minimum sebesar 0,1054, nilai maksimum sebesar 1,000, nilai *mean* sebesar 0,622476, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2041374. Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki minimum 1 orang dan maksimum sebanyak 22 orang, nilai *mean* sebesar 4,10, dan nilai standar deviasi sebesar 2,042. Variabel reputasi auditor (RAD) memiliki nilai minimum sebesar 0 dengan nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,38, serta nilai standar deviasi sebesar 0,486. Nilai minimum 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan auditor *big four*, sedangkan nilai maksimum 1 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa auditor *big four*. Variabel ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai minimum sebesar Rp 6.999.886.534,-; dengan nilai maksimum sebesar Rp 495.390.443.000.000,-; nilai *mean* sebesar Rp 9.730.964.336.866,83,-; serta nilai standar deviasi sebesar 36.859.511.669.236,945. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,0012, nilai maksimum sebesar 9,5526, nilai *mean* sebesar 0,530936 dan nilai standar deviasi sebesar 0,7872144. Variabel *risk management disclosure* (RMD) memiliki nilai minimum sebesar 0,2870, nilai maksimum sebesar 0,8611, nilai *mean* sebesar 0,624178 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1235945. Artinya, paling rendah perusahaan melakukan pengungkapan *risk management* sebanyak 28,70% dan yang paling tinggi sebanyak 86,11% dari total item pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

#### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		472
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10469908
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,050
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (KS) didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Namun hasil data tersebut tetap dapat digunakan untuk menguji hipotesis karena jumlah data dalam penelitian lebih dari 100 data sehingga asumsi normalitas bukan sesuatu yang penting untuk data yang lebih dari 100, data tetap diasumsikan normal (Gujarati dan Dawn, 2004). Hasil uji multikolinieritas yang dilakukan tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
KIT	,974	1,027	Non Multikolinieritas
UDK	,722	1,385	Non Multikolinieritas
RAD	,709	1,411	Non Multikolinieritas
UKP	,562	1,780	Non Multikolinieritas
LEV	,954	1,048	Non Multikolinieritas

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa uji multikolinieritas yang dilakukan pada seluruh variabel independen dalam penelitian menghasilkan nilai *Tolerance*  $> 0,01$  dengan nilai *VIF*  $< 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan tampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kesimpulan
1 (Constant)	,007	
KIT	,180	Non Heteroskedastisitas

UDK	,175	Non Heteroskedastisitas
RAD	,692	Non Heteroskedastisitas
UKP	,283	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan Tabel 6 tampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi  $> \alpha$  (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini tampak pada Tabel 7

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,531 <sup>a</sup>	,282	,275	,1052593	1,511

a. Predictors: (Constant), LEV, KIT, RAD, UDK, UKP

b. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 7 pada model persamaan menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1,511 berada diantara daerah -2 sampai dengan +2, sehingga tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 <sup>a</sup>	,282	,275	,1052593

a. Predictors: (Constant), LEV, KIT, RAD, UDK, UKP

b. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) menunjukkan nilai 0,275 atau 27,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen *risk management disclosure* sebesar 27,5%, sedangkan sisanya 72,5% (100% - 27,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

##### 4.4.2 Uji Parsial (Statistik t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,253	,101	-2,511	,012	

KIT	-,036	,024	-1,505	,133	Ditolak
UDK	-,001	,003	-,462	,644	Ditolak
RAD	,036	,012	3,003	,003	Diterima
UKP	,031	,004	8,630	,000	Diterima
LEV	,006	,006	1,026	,305	Ditolak

a. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan Tabel 9 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{ERM} = -0,253 + 0,036 \text{ RAD} + 0,031 \text{ UKP}$$

## 4.2 PEMBAHASAN

### 4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Risk Management Disclosure*

Persentase kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga merupakan persentase yang menjadi proksi penelitian ini dalam menggambarkan kepemilikan institusional di perusahaan yang dihubungkan dengan pengungkapan manajemen risiko. Semakin terpusat atau semakin tinggi persentase kepemilikan institusi diyakini bahwa perusahaan tidak harus menyebarkan secara lebih informasi mengenai risiko. Hal ini dikarenakan pemegang saham utama mempunyai akses terhadap informasi sehingga dapat secara mudah mendapatkan informasi mengenai risiko tersebut (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) dan Mubarok (2013) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *risk management disclosure*.

Hal ini mengindikasikan bahwa investor institusi belum terlalu mempertimbangkan pengungkapan *risk management* sebagai salah satu kriteria untuk melakukan investasi sehingga para investor kurang mendorong perusahaan untuk melakukan *risk management disclosure*. Ada kemungkinan bahwa pengungkapan *risk management* dianggap tidak begitu penting bagi para pemegang saham institusi karena adanya kepentingan lain yang lebih ingin dilakukan demi memperoleh keuntungan dari perusahaan. Investor institusi mungkin lebih berfokus pada keuntungan jangka pendek yaitu keuntungan atas dana yang diinvestasikan pada suatu perusahaan dan belum berfokus pada keuntungan jangka panjang dimana keuntungan yang diperoleh tidak hanya dari dana yang diinvestasikan tetapi juga ketenangan dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya pada suatu perusahaan.

### 4.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Risk Management Disclosure*

Dewan komisaris memiliki peran yang penting dalam tata kelola perusahaan. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Jumlah anggota dewan yang besar dapat menambah peluang untuk saling bertukar informasi

dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas *pengungkapan risk management*. Namun, ukuran dewan komisaris yang terlalu besar yaitu memiliki lebih dari tujuh atau delapan anggota dianggap kurang efektif karena mengurangi kinerja dewan. Hal ini berarti dewan yang memiliki ukuran lebih kecil akan berpengaruh positif pada kinerja dewan, namun dapat berpengaruh negatif apabila ukuran dewan tersebut menjadi terlalu besar (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Putri dan Widiastuti (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi, mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen (Ujiyantho dalam Mubarak, 2013). Ukuran dewan komisaris yang besar juga memperlambat proses pengambilan keputusan dan peluang terjadinya konflik internal juga semakin besar karena banyaknya pandangan dan pendapat anggota dewan yang harus disatukan. Hal ini yang menyebabkan pengawasan dalam mengimplementasikan *risk management disclosure* dalam perusahaan menjadi tidak efektif.

#### **4.2.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Risk Management Disclosure***

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor tersebut. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principle* dan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) dan Syifa' (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan audit dengan menggunakan jasa auditor *big four* maka efektivitas pengelolaan manajemen risiko perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan *risk management*. Keberadaan auditor *big four* mampu membantu auditor internal dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Auditor *big four* memiliki label reputasi yang mempunyai kualitas audit terpercaya. Sehingga keberadaan auditor *big four*

merupakan salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu entitas. Hal ini dikarenakan auditor dengan kualitas kinerja yang lebih tinggi akan lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Selain itu perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan *risk management* yang lebih luas (Syifa', 2013).

#### 4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Risk Management Disclosure*

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin juga akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih termasuk pengungkapan *risk management* untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Kumalasari, 2014).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dan Syifa' (2013) serta Yanto dan Bestari (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran suatu perusahaan yang dinyatakan dalam total aset, maka semakin besar pula tuntutan terhadap pengungkapan *risk management*. Perusahaan berukuran besar memungkinkan terjadinya masalah keagenan yang lebih banyak. Sehingga untuk menghadapi masalah keagenan yang mungkin terjadi dan untuk meningkatkan kepercayaan investor, perusahaan harus melakukan pengungkapan *risk management* yang lebih baik. Selain itu perusahaan yang berukuran besar akan semakin memiliki kerumitan dalam hal sistem dan permasalahan yang akan dihadapi. Dengan demikian salah satu cara efektif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan menerapkan *risk management disclosure*.

Selain itu, perusahaan yang berskala besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapinya termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG dalam Syifa', 2013). Oleh karena itu perlunya pengungkapan *risk management* juga akan semakin tinggi.

#### 4.2.5 Pengaruh *Leverage* terhadap *Risk Management Disclosure*

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio (DATR)*. Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total hutang dengan total aktiva. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan rasio *leverage* tidak memengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) dan Marissa (2014) serta Sulistyanyingsih dan Gunawan (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Tingginya *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih berisiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya. Dalam kondisi ini maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih sedikit. Hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wijayanti, 2013).

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dengan pengambilan 472 sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2015 dalam penelitian ini. Hasil pengujian H<sub>1</sub>, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*. Hasil pengujian H<sub>2</sub>, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*. Hasil pengujian H<sub>3</sub>, reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*. Hasil pengujian H<sub>4</sub>, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*. Hasil pengujian H<sub>5</sub>, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.

### 5.2 Saran

Terdapat beberapa saran perbaikan untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan obyek penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau mengganti obyek penelitian dengan sektor pemerintahan dimana masih lemahnya pelaksanaan dan pengawasan manajemen risiko dalam sektor tersebut. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *proxy* lain dengan adopsi ERM terbaru seperti ISO 31000, dimana standar tersebut sudah banyak digunakan oleh perusahaan di Indonesia dan peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain yang diduga memengaruhi *risk management disclosure* seperti faktor regulasi.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, *corporate governance* dalam penelitian ini hanya sebatas pada kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor. Nilai *Adjusted R Square* pada model penelitian hanya sebesar 27,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang dapat diteliti lebih

lanjut. Selain itu, data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal dan penelitian ini hanya terdiri dari dua periode pengamatan yaitu 2014-2015.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S., dan Prayoga, E.B. 2013. "Pengaruh Kepemilikan dan Ukuran perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 14. No.1 (Maret). Hal. 1-19.
- Andarini, P., dan Januarti, I. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Anisa, Windi Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. <http://bit.ly/2aq1rnN>. Diakses pada tanggal 25 juni 2016.
- Ardiansyah, M., dan Adnan, M.A. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol 23 No.2 (Desember). Hal 89-104.
- Desender, Kurt. 2009. "On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation". *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*.
- Elzahar, H., dan Hussainey, K., 2012, "Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports". *The Journal of Risk Finance*. Vol. 13 No.2. Hal. 133-147.
- Fathimiyah, Venny, dkk. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progran SPSS Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN: 979.704.300.
- Gujarati, D., dan Dawn P. 2004. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. Mcgraw-Hill, New York.
- Hadiani, Gusmia. 2016. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kristiono, dkk. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *JOM Fekon*. Vol. 1 No. 2 (Oktober). Hal 1-15.

- Kumalasari, M., dkk. 2014. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko". *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3 No. 1 (Maret). Hal 18-25.
- Kusumaningrum, A.R. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. <http://bit.ly/1ru3jBJ>. Diakses pada tanggal 25 juni 2016.
- Marhaeni, T., & Yanto, H. (2015). "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Perusahaan Manufaktur". *Accounting Analysis Journal*. Vol. 4 No. 4 (November). Hal 1-22.
- Marissa, Cynthia. 2014. "Analisis Fakot-Faktor yang Mempengaruhi Risk Management Disclosure". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Meizaroh, dan Lucyanda, J. 2011. "Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh :Universitas Bakrie Jakarta, Hal 1-30.
- Mubarok, M.A. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim." *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. <http://bit.ly/2aZfg4>. Diakses pada tanggal 25 juni 2016.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Januarti, Indira. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Putri, R. S. dan Widiastuti, Harjanti. 2015. "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". *Call for Paper Konferensi Regional Akuntansi II*. Jawa Timur.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. "*Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". *Journal manajemen keuangan, akuntabilitas*, Vol.11 No. 2 .Hal. 279 - 298.
- Sari, F.J., 2013. "Implementasi Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2 No.2 (Mei). Hal 163-170.
- Sudarmaji, A. M. dan Lana Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan". *Proceeding Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil Auditorium kampus Gunadarma*. Jakarta 21-22 Agustus.
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)". *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 1 No.1. Hal 1-11.
- Sulistyaningsih. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risk Management Disclosure". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syifa', Layyinatasy. 2013. "Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2. No.3 (Februari). Hal 286-294.
- Utami, W.D., Hartoko, S.S., dan Djoko. 2012. "Investigasi dalam Konvergensi IFRS di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme *Corporate Governance*". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Wijayanti, Wahyuni. 2013. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) dalam Laporan Tahunan". *Skripsi*. Universitas Negri Syarif Hidayatullah.
- Yanto, H., dan Bestari, D.H. 2013. "Detrminan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 17 No. 3 (September). Hal 333-342.